

PENERAPAN PENGHARGAAN DAN KONSEKUENSI UNTUK MENUMBUHKAN KEDISIPLINAN DALAM MELAKSANAKAN INSTRUKSI KELAS SISWA TK-B DI TANGERANG

Widya Sri Aris

01307190027@student.uph.edu

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Ilmu Pendidikan

ABSTRAK

Kedisiplinan merupakan hal penting dalam pembentukan karakter diri anak sejak usia dini. Fakta yang terjadi bahwa terdapat siswa TK-B yang tidak disiplin melaksanakan instruksi kelas saat pembelajaran berlangsung, seperti asyik bermain dengan mainannya, siswa berulang kali meminta izin ke toilet tanpa menggunakan fitur angkat tangan, bercerita dengan teman sebangkunya, tidak mengikuti instruksi mengerjakan LKS, dan tidak duduk rapi. Perilaku ini terjadi karena kurangnya manajemen kelas yang diterapkan. Sehingga, solusinya adalah penerapan penghargaan dan konsekuensi bagi siswa. Maka, tujuan dari penulisan ini adalah menjelaskan penerapan penghargaan dan konsekuensi untuk menumbuhkan kedisiplinan siswa TK-B melaksanakan instruksi kelas di TK Swasta Tangerang dengan metode penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan penerapan penghargaan dan konsekuensi menumbuhkan kedisiplinan siswa TK-B dalam melaksanakan instruksi kelas, sehingga kelas menjadi lebih kondusif dan terarah. Selain itu siswa dapat menyadari kehidupannya untuk mencerminkan karakter serupa dengan Kristus. Kesimpulannya adalah pemberian penghargaan dan konsekuensi dengan konsisten dalam menumbuhkan kedisiplinan siswa TK-B efektif dilakukan, karena siswa akan terdorong untuk disiplin melaksanakan instruksi kelas. Saran bagi peneliti selanjutnya adalah menentukan batasan dalam penerapan penghargaan dan konsekuensi yang diterapkan dalam kelas untuk mengukur kedisiplinan siswa.

Kata Kunci: Instruksi, Penghargaan, Konsekuensi, Disiplin

ABSTRACT

Disciplination is an important thing in the formation of character in children from an early age. The fact that occurs that there are no-disciplined TK-B students carrying out the class instructions during the study, learning like playing with his toy, the students repeatedly ask permission to the toilet without using the hand signal, telling with his friends, not following the instructions on working with LKS, and not sitting neatly. This behavior occurs due to lack of class management applied to improve student discipline. Thus, the purpose of this writing is to explain the application of reward and consequence to improve the discipline of students in the playground at Tangerang with qualitative descriptive research methods. The results showed that the application of rewards and consequences fostered the discipline of TK-B students in carrying out class instruction, so that the class became more conducive and directed. In addition, the student can realize his life to reflect a Christ-like character. Suggestions for subsequent researchers are the determination of restrictions in the application of reward and consequence applied in the class to measure student discipline.

Keyword: Instruction, reward, consequences, discipline

LATAR BELAKANG

Pendidikan anak usia dini merupakan program yang sangat penting untuk pembentukan pertumbuhan kognitif, afektif, dan psikomotorik anak sejak dini dengan belajar dan berelasi dalam kelas. Watini (2020) dalam jurnalnya mengatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah masa emas untuk perkembangan otak anak secara optimal, sehingga di masa ini sangat penting untuk diberikan didikan dan bimbingan yang baik terlebih dalam pembentukan karakter. Kedisiplinan merupakan satu hal yang penting dalam pembentukan karakter siswa untuk ditanamkan dalam diri anak sejak usia dini, hal ini bertujuan untuk menanamkan moral dan keteraturan. Kenyataannya, daya konsentrasi anak lumayan singkat untuk anak usia di kelas TK-B, yakni 10 sampai 15 menit. Sehingga, dengan daya konsentrasi yang seperti ini, maka waktu fokus saat belajar juga lumayan singkat (Koza, 2007). Wijayani & Barnawi (2016) juga mengatakan bahwa di masa ini anak lebih aktif dan bertindak relatif spontan dalam melakukan sesuatu karena rasa ingin tahu mereka yang kuat terhadap suatu hal yang baru. Oleh karena itu, melihat karakteristik anak, maka kedisiplinan penting untuk diterapkan mulai dari usia dini dengan kesadaran dan kerelaan hati tanpa dipaksa oleh pihak manapun dalam mendidik sikap disiplin siswa.

Didikan kedisiplinan diterapkan oleh guru selama siswa berada di dalam kelas, yakni guru memiliki peran untuk memberikan didikan dalam pembentukan sikap disiplin siswa, salah satunya melalui manajemen kelas yang diterapkan. Manajemen kelas yang baik akan menumbuhkan kedisiplinan siswa didasari dari pemahaman bahwa Tuhan memberikan wewenang pada guru untuk menjalankan tugas membimbing dan memberdayakan siswa dengan memberikan kemampuan

yang memungkinkan guru melakukan wewenang tersebut dengan penuh pengertian dan hikmat tentang cara hidup (Van Brummelen, 2009). Sehingga, melalui guru siswa mampu melihat karakter Kristus yang diimplementasikan selama proses pembelajaran.

Berdasarkan pengamatan penulis di kelas TK-B, salah satu TK swasta Tangerang bahwa masih terdapat siswa yang tidak disiplin dalam mengikuti pembelajaran, misalnya terdapat dua siswa yang harus sering diingatkan untuk tidak mengganggu teman saat belajar dan tidak jalan-jalan. Dua siswa bercerita dengan teman sebangkunya pada saat guru menjelaskan. Terdapat siswa yang menunjukkan sikap tidak patuh dengan memainkan barang-barang yang ada dalam kelas tanpa izin dari guru. Selain itu, terdapat tiga siswa tidak mendengarkan penjelasan atau instruksi dari guru misalnya mengerjakan LKS tidak sesuai instruksi. Akibatnya siswa lainnya terdistraksi dengan perbuatan siswa tersebut dan pembelajaran menjadi tertunda karena waktu terbuang untuk guru menegur siswa dan memberikan konsekuensi pada siswa yang melakukan pelanggaran tersebut, misalnya menuliskan nama siswa di bawah gambar *sad*.

Kedisiplinan siswa selama pembelajaran perlu menjadi sorotan penting untuk terus diperhatikan oleh guru melalui pendekatan kepribadian siswa, mengenal kekurangan dan kelemahan pribadi, dan melakukan persiapan yang matang sebelum mengajar. Guru sebagai pendidik perlu memiliki kompetensi dan keterampilan dalam mengajar, mampu membangun semangat belajar siswa dan memotivasi siswa (Tarmizi, 2016). Hal ini juga didukung Wijaya (2018) bahwa guru perlu memiliki komitmen terhadap proses belajar mengajar, pemahaman materi bagi siswa, dan guru perlu memiliki sikap profesional dalam menjalankan

tugasnya. Sehingga dari hal ini, seorang guru seharusnya memiliki persiapan yang matang untuk dapat menjalankan tugasnya dari segi materi pembelajaran, aktivitas kelas yang sesuai dengan karakteristik siswa yang pada umumnya aktif, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, dan tidak mudah frustrasi, kemudian diolah melalui untuk membantu siswa memaknai proses pembelajaran yang dilakukan.

Tindakan disiplin yang dilakukan kepada siswa hingga menjadi hal yang biasa dilakukan dapat membawa dampak positif hingga mereka dewasa (Rachman & Agustian, 2016). Sehubungan dengan hal tersebut Panggabean (2020) mengatakan bahwa penting agar guru dapat melakukan perannya dalam menumbuhkan kedisiplinan siswa sesuai dengan pendidikan Kristen untuk mencerminkan karakter Ilahi yang taat kepada Tuhan dalam segala hal (Panggabean, 2020). Kedisiplinan dilakukan bukan menuntut kesempurnaan dari diri siswa, tetapi mereka memerlukan koreksi dengan tahapan memberikan teguran, pendekatan dan peringatan. Bentuk-bentuk perilaku menyimpang terhadap kedisiplinan membutuhkan upaya pencegahan dan penanggulangan dengan mengarahkan siswa dapat patuh tanpa diberikan paksaan atau hukuman fisik yang menekankan batin siswa (Hartini, 2016). Oleh karena itu, guru mendidik siswa mengimplementasikan karakteristik Ilahi untuk memberi arah dalam kedisiplinan siswa di kelas.

Berdasarkan penjelasan diatas, rumusan masalah dalam penulisan ini adalah “bagaimana penerapan penghargaan dan konsekuensi untuk menumbuhkan kedisiplinan dalam melaksanakan instruksi kelas siswa TK-B di Tangerang?” melalui rumusan masalah yang ada, maka tujuan dari penulisan proyek akhir ini adalah menjelaskan penerapan penghargaan dan konsekuensi untuk

menumbuhkan kedisiplinan dalam melaksanakan instruksi kelas siswa TK-B di Tangerang dengan metode penelitian deskriptif kualitatif.

KEDISIPLINAN SISWA TK-B DALAM MELAKSANAKAN INSTRUKSI KELAS

Disiplin adalah suatu sikap untuk mampu menaati suatu tugas atau pekerjaan yang dialami sesuai dengan tanggung jawab diri dan sesuai dengan nilai yang berlaku (Jauhary, 2019). Aulina (2013) juga mengungkapkan, bahwa disiplin adalah cara yang digunakan untuk membimbing anak agar memiliki perilaku moral sesuai dengan nilai-nilai yang dipercayai oleh masyarakat. Selain itu, disiplin merupakan suatu sikap taat dan patuh terhadap norma dan aturan yang timbul karena adanya hasrat dari dalam diri seseorang (Widodo, 2013). Dengan demikian yang dimaksud disiplin adalah perilaku seseorang untuk menaati nilai dan kebiasaan sehari-hari yang dipercayai oleh suatu kelompok dan dapat disimpulkan bahwa sikap disiplin merupakan kondisi siswa untuk mampu menaati prosedur dan peraturan yang berlaku di dalam kelas.

Knight (2009) dalam bukunya menjelaskan bahwa “sebagai *image of God*, manusia memiliki rasio dan *free will* untuk memilih serta memutuskan keputusan moral dibantu bimbingan Roh Kudus”. Kedisiplinan sejalan dengan kisah agung Allah, bahwa siswa adalah gambar rupa Allah yang memiliki karakter yang unik, namun setelah kejatuhan, gambar rupa Allah telah rusak sehingga segala perbuatan menyimpang dari Allah mengakibatkan ketidakdisiplinan. Siswa adalah gambar rupa Allah yang memiliki karakter yang unik, namun setelah kejatuhan, gambar rupa Allah telah rusak sehingga segala perbuatan menyimpang dari Allah

mengakibatkan ketidakdisiplinan bagi siswa. Ketidakdisiplinan terjadi karena kurangnya bimbingan kepada siswa untuk lebih disiplin (Van Brummelen, 2009). Dengan adanya bimbingan dari guru untuk menyingkapkan landasan dan visi kehidupan Kristiani maka siswa dituntun untuk mampu menjalankan mandat dan membawa damai serta kerukunan dalam kehidupan ini. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa *free will* yang manusia terima akan menentukan perilaku manusia untuk disiplin atau tidak disiplin, dan siswa membutuhkan bimbingan dalam mendisiplinkan diri sesuai dengan Firman Allah yang akan memberikan kemampuan untuk mempraktikkan kedisiplinan secara bersama untuk kemuliaan Allah.

Haryono (2016) dalam jurnalnya mengatakan bahwa fungsi dari disiplin adalah dapat membuat siswa memiliki kemampuan untuk memiliki usaha belajar yang baik yang berhubungan dengan pembentukan watak dengan cara menaati peraturan, perintah, instruksi yang berlaku. Sukmanasa (2016) juga mengatakan bahwa fungsi dari adanya sikap disiplin adalah membentuk dan melatih kesadaran terhadap norma dan kewajiban yang telah disepakati bersama. Selain itu, disiplin mendorong siswa untuk melaksanakan peraturan dan ketika melanggar peraturan maka siswa menerima dampak dari perbuatannya (Lumbantoruan, Widiastuti, & Tangkin, 2021). Berdasarkan pemaparan teori diatas, maka disimpulkan bahwa fungsi dari disiplin adalah dapat membuat siswa memiliki kemampuan untuk memiliki usaha belajar yang baik yang berhubungan dengan pembentukan watak, melatih kepribadian untuk memiliki ketaatan, menyadarkan siswa supaya tidak menyimpang dari peraturan, dan berani menerima dampak dari perbuatannya.

Mengukur tingkat disiplin belajar siswa diperlukan indikator mengenai disiplin belajar, Menurut Tu'u mengatakan bahwa indikator disiplin adalah kepatuhan melaksanakan proses belajar mengajar dengan indikator, a) mendengarkan guru saat pelajaran sedang berlangsung; b) tidak meninggalkan kelas saat pelajaran berlangsung, sampai pelajaran berakhir; dan c) mengerjakan tugas dengan baik penuh kedisiplinan dan tanggung jawab dalam mengerjakannya (Tu'u, 2004). Menurut Daryanto dalam Mirdanda (2018) indikator disiplin belajar adalah a) ketaatan terhadap tata tertib sekolah; b) ketaatan terhadap prosedur pembelajaran di sekolah; c) menyelesaikan tugas sesuai waktu yang ditetapkan. Moenir (2010) pun menjelaskan bahwa indikator yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat disiplin belajar siswa, yaitu: a) patuh terhadap tata tertib sekolah; b) mandiri dalam belajar; c) tingkah laku yang menyenangkan. Berdasarkan beberapa pandangan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa indikator disiplin belajar yang juga digunakan dalam penelitian ini yaitu meliputi a) taat mendengarkan guru saat pelajaran sedang berlangsung, b) taat terhadap tata tertib dan prosedur di kelas, dan c) memiliki tingkah laku yang menyenangkan selama siswa mengikuti pembelajaran di kelas.

Instruksi adalah prosedur mengenal pedoman yang bersifat penting untuk melakukan suatu kegiatan (Supriyono, 2019). Selaras dengan hal tersebut, Wulandari & Widiyanto (2002) mengatakan bahwa instruksi dalam kelas adalah salah satu komponen dalam mengajar yang membantu guru untuk menyampaikan informasi selama pembelajaran secara terarah kepada siswa. Selain itu, instruksi merupakan cara guru dalam menyampaikan sesuatu kepada siswa untuk mencapai tujuan suatu tujuan (Parinding & Tangkin, 2022). Oleh karena itu, berdasarkan

pendapat yang telah disampaikan di atas maka dapat disimpulkan bahwa instruksi adalah salah satu cara yang membantu guru dalam menyampaikan informasi dengan terarah dan memiliki suatu tujuan yang akan dicapai oleh siswa selama pembelajaran.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa disiplin melaksanakan instruksi merupakan suatu sikap yang berfungsi membentuk watak dan kepribadian siswa dalam menaati peraturan, melaksanakan instruksi yang berlaku pada suatu sistem kelas dan dipengaruhi oleh beberapa faktor, yakni faktor yang dapat menghambat siswa tidak mampu melaksanakan instruksi adalah faktor guru, keadaan lingkungan belajar siswa, dan ketidaksesuaian bentuk instruksi dengan kemampuan siswa mengelola informasi. Siswa TK-B telah dapat menerima dan mengelola informasi yang diberikan sehingga disiplin melaksanakan instruksi dapat dapat dilakukan oleh siswa, sehingga indikator masalah yang diangkat dari penelitian ini adalah kepatuhan mengikuti proses belajar mengajar pada saat pembelajaran berlangsung, taat terhadap tata tertib dan prosedur di sekolah, dan memiliki tingkah laku yang menyenangkan selama siswa mengikuti pembelajaran di kelas, yakni duduk rapi dan disiplin dalam melaksanakan instruksi.

PENGHARGAAN DAN KONSEKUENSI

Manajemen kelas sangat dibutuhkan untuk menciptakan dan memelihara kondisi yang kondusif bagi terselenggaranya kegiatan pembelajaran secara efektif dan efisien agar mampu mengurangi perilaku siswa yang tidak diinginkan (Muningsih, 2015). Selaras dengan hal ini, pengelolaan kelas adalah penyelenggaraan agar sesuatu yang dikelola dapat berjalan dengan lancar, efektif

dan efisien (Erwinsyah, 2017). Rusman (2016) dalam bukunya mengatakan bahwa salah satu manajemen kelas yang baik adalah menyediakan kesempatan bagi siswa untuk belajar melakukan *self control* dan *self activity* melalui proses bertahap. Dalam hal ini, guru hendaknya mampu menciptakan situasi belajar mengajar yang membantu siswa meningkatkan kemampuannya secara holistik, melalui bantuan penghargaan dan konsekuensi bagi siswa. Berdasarkan teori di atas, manajemen kelas adalah suatu tindakan yang disepakati bersama di dalam kelas dengan tujuan untuk mencapai tujuan pembelajaran, meningkatkan *self control* dan *self activity* siswa, dan menciptakan suasana kelas yang kondusif melalui manajemen kelas oleh guru dengan bantuan penghargaan dan konsekuensi.

Penghargaan adalah alat yang digunakan oleh guru untuk mendidik siswa dengan tujuan agar siswa mendapat penghargaan dari sikap yang dilakukan selama pembelajaran (Purwanto, 2011). Selaras dengan itu Rosyid (2018) dalam jurnalnya mengatakan bahwa penghargaan adalah pemberian apresiasi kepada siswa atas tingkah laku yang sesuai dengan aturan. Selain itu, penghargaan merupakan penguatan positif karena berhubungan dengan hal-hal yang menyenangkan atau berupa pemberian pujian untuk meningkatkan gairah melakukan perilaku positif terulang kembali (Prayitno, 2009). Pemberian penghargaan kepada siswa akan membuat siswa senang dan dihargai sehingga dengan adanya perasaan ini, maka akan mengubah sikap siswa. Contohnya mengucapkan kata pujian kepada siswa, yaitu baik sekali, bagus, hebat, memberikan apresiasi berupa tepuk tangan (Holis, 2020). Menuliskan nama siswa di papan tulis dan pemberian stiker juga merupakan salah satu bentuk

penghargaan kepada siswa. (Dreeckmeler, 2005) dalam bukunya mengatakan bahwa “penghargaan sebagai konsep kasih, yang mana tidak ada rumus pasti apabila siswa melakukan A akan mendapatkan penghargaan A”. Berdasarkan pemaparan dari teori di atas, dapat disimpulkan bahwa penghargaan adalah suatu alat yang digunakan oleh guru selama pembelajaran berlangsung untuk memotivasi siswa pada saat mengikuti kelas dengan baik dan tujuannya untuk memberikan rasa nyaman serta bentuk kasih dan apresiasi kepada siswa setelah berhasil melakukan suatu aktivitas kelas.

Selama proses pembelajaran tentunya siswa juga melakukan penyimpangan yang tidak sesuai dengan yang diharapkan. Penyimpangan-penyimpangan yang terjadi ini hendaknya tidak dibiarkan begitu saja sehingga guru perlu memberikan konsekuensi kepada siswa. Konsekuensi adalah akibat yang perlu dilakukan dari satu perbuatan yang muncul ketika seseorang melanggar peraturan yang telah ditetapkan dengan bertanggung jawab (Wong & Wong, 2009). Misalnya, pada saat guru menjelaskan topik pelajaran, terdapat siswa yang sedang asyik bercerita dengan teman sebangkunya, maka untuk menghentikan perilaku tersebut guru mendekati diri kepada siswa, melakukan kontak mata, dan memberikan instruksi lisan pendek untuk menghentikan perilaku (Adi, 2016). Sebagai salah satu alat dalam pendidikan yang seringkali digunakan oleh guru, maka konsekuensi yang diterapkan hendaknya tidak membuat siswa memiliki perasaan benci namun konsekuensi yang diterapkan sungguh-sungguh untuk mendidik siswa. Yanuar (2012) dalam jurnalnya mengatakan bahwa konsekuensi yang diberikan kepada siswa disebabkan karena adanya penyimpangan yang terjadi, namun pemberian konsekuensi yang berlebihan akan

membuat siswa benci terhadap guru ataupun mata pelajaran tersebut dan tidak membantu siswa menyadari kesalahannya. Sejalan dengan hal tersebut, Aziz (2006) mengatakan bahwa tujuan dari konsekuensi yaitu untuk mendorong dan memberikan motivasi seseorang untuk dapat menerapkan kedisiplinan diri. Berdasarkan penjelasan teori diatas, maka konsekuensi adalah suatu tindakan pendisiplinan yang dilakukan untuk memberikan didikan akan setiap penyimpangan yang terjadi dan dilakukan dengan tidak semena-mena tetapi melalui berbagai pertimbangan yang mampu membangun motivasi seseorang untuk memiliki sikap disiplin.

Muliawan (2016) dalam jurnalnya menjelaskan juga tentang langkah-langkah penerapan penghargaan dan konsekuensi, yaitu: a) Guru menyusun rancangan proses pembelajaran; b) Guru melaksanakan rancangan proses pembelajaran; c) Selama proses pembelajaran guru melakukan pengamatan terhadap siswa; d) Siswa yang berhasil mengikuti pembelajaran dengan baik diberikan apresiasi berupa pujian atau stiker; e) Bagi siswa yang tidak mampu membangun kondisi kelas kondusif, maka diberikan konsekuensi berupa teguran. Jika berhasil tidak mengulangi kesalahannya, maka diberikan apresiasi, sedangkan jika tetap melakukan pelanggaran, maka siswa menerima konsekuensi dari guru. Berdasarkan teori diatas, maka langkah-langkah penerapan penghargaan dan konsekuensi yaitu merencanakan pembelajaran, melaksanakan rencana pembelajaran dengan konsisten, melakukan pengamatan selama proses belajar mengajar, memberikan penghargaan berupa pujian atau stiker bagi siswa yang berperilaku positif, dan memberikan konsekuensi pada siswa yang berperilaku

negatif seperti teguran dengan tujuan untuk mendidik siswa agar tidak mengulangi perilaku tersebut.

Berdasarkan uraian yang dipaparkan oleh para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penghargaan dan konsekuensi adalah satu cara yang digunakan oleh guru dalam manajemen kelas sehingga membantu siswa meningkatkan kemampuannya secara holistik dalam *self control* dan *self activity*. Penghargaan adalah suatu alat yang digunakan oleh guru selama pembelajaran berlangsung untuk memotivasi siswa pada saat mengikuti kelas dengan baik dan tujuannya untuk memberikan rasa nyaman serta bentuk kasih dan apresiasi kepada siswa setelah berhasil melakukan suatu aktivitas kelas. Sedangkan, konsekuensi adalah suatu tindakan pendisiplinan yang dilakukan untuk memberikan didikan akan setiap penyimpangan yang terjadi dan dilakukan dengan tidak semena-mena tetapi melalui berbagai pertimbangan yang mampu membangun motivasi seseorang untuk memiliki sikap disiplin. Pemberian penghargaan dan konsekuensi bagi siswa dilakukan melalui langkah-langkah yaitu merencanakan pembelajaran, melaksanakan rencana pembelajaran dengan konsisten, melakukan pengamatan selama proses belajar mengajar, memberikan penghargaan berupa pujian atau stiker bagi siswa yang berperilaku positif, dan memberikan konsekuensi pada siswa yang berperilaku negatif seperti teguran dengan tujuan untuk mendidik siswa agar tidak mengulangi perilaku tersebut.

HUBUNGAN PENGHARGAAN DAN KONSEKUENSI DALAM MENUMBUHKAN DISIPLIN SISWA

Penghargaan dan konsekuensi adalah alat yang digunakan dalam manajemen kelas untuk menumbuhkan kedisiplinan siswa (Kurniawaan, 2018). Pemberian penghargaan dan konsekuensi bagi siswa hendaknya dilakukan dengan konsisten. Menurut Evertson dan Emmer (2011) bahwa konsistensi merupakan suatu sikap mempertahankan ekspektasi yang sama bagi perilaku yang sesuai dalam suatu area tertentu sepanjang waktu. Kekonsistenan yang dilakukan oleh guru membangun kepercayaan siswa untuk tetap memiliki perilaku positif dalam melakukan instruksi kelas. Kekonsistenan pemberian penghargaan akan mendorong siswa untuk lebih disiplin, namun jika siswa sudah tidak menunjukkan reaksi bersemangat dalam belajar, tentunya perlu evaluasi dan perbaikan dalam pemberian penghargaan dan konsekuensi.

Penghargaan sebagai alat pendidikan yang memiliki tugas utama untuk membentuk disiplin belajar siswa. Penghargaan diberikan agar siswa senang karena hasil pekerjaannya mendapat penghargaan (Faidy & Arsana, 2014). Tujuan yang terpenting dari pemberian penghargaan bukan hasil yang dicapai namun kesadaran siswa untuk terus disiplin. Sedangkan tujuan konsekuensi dalam dunia pendidikan dibagi menjadi dua, yaitu: 1) konsekuensi bersifat preventif. Artinya, untuk menjaga agar hal-hal yang dapat menghambat kelancaran pembelajaran dapat dihindari. Contohnya: tata tertib, anjuran, perintah, larangan, paksaan, dan disiplin; 2) konsekuensi bersifat represif yang dapat disebut juga sebagai alat pendidikan yang bersifat korektif, yang berfungsi untuk menyadarkan kembali kepada hal-hal yang diharapkan bagi siswa. Contohnya pemberitahuan, teguran,

peringatan (Purwanto N. , 2014). Berdasarkan pandangan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa penghargaan dan konsekuensi dapat mendisiplinkan siswa melaksanakan tiap instruksi kelas yang diberikan, terlihat dari tujuan adanya penghargaan dan konsekuensi, yaitu menyadarkan untuk terus dapat berprestasi, menghindari hal-hal yang dapat menghambat kelancaran pembelajaran, dan menyadarkan kembali kepada hal-hal yang diharapkan bagi siswa selama pembelajaran.

Sebuah penelitian tindakan kelas menyatakan bahwa pemberian penghargaan dan konsekuensi dapat menumbuhkan tingkat kedisiplinan kelas 2 SD di Sekolah Kristen ABC di Sulawesi Utara. Kedisiplinan yang berhasil ditingkatkan melalui penelitian ini adalah a) Siswa tidak mengobrol dengan temannya saat pelajaran berlangsung (kecuali diminta oleh guru); b) Siswa tidak bermain dengan barang-barang mereka (pensil, kertas, kotak pensil, dan mainan); c) Siswa tidak meninggalkan tempat duduk mereka tanpa izin dari guru; d) Siswa tidak berbicara dalam kelas tanpa izin dari guru (Gultom, 2016). Kurniawan (2018) juga mengatakan bahwa penghargaan dan konsekuensi dapat menumbuhkan disiplin dan prestasi siswa. Selaras dengan hal ini, penelitian oleh Indrawati & Maksun (2013) menjelaskan bahwa 84,96% dari batas keberhasilan minimum 75% membuktikan penghargaan dan konsekuensi berhasil memengaruhi peningkatan disiplin siswa. Sehingga dapat ditarik kesimpulan dari tiga penelitian di atas bahwa penerapan penghargaan dan konsekuensi dapat menumbuhkan kedisiplinan siswa dengan mempertahankan kekonsistenan dalam penerapannya.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa penghargaan dan konsekuensi dalam disiplin siswa bertujuan untuk menumbuhkan rasa percaya diri siswa, mendisiplinkan siswa melaksanakan tiap instruksi kelas yang diberikan, menghindari hal-hal yang dapat menghambat kelancaran pembelajaran, dan menyadarkan kembali kepada hal-hal yang diharapkan bagi siswa selama pembelajaran. Penghargaan dan konsekuensi dalam disiplin siswa hendaknya diterapkan dengan konsisten di dalam kelas sebagaimana dengan tujuan dari penghargaan dan konsekuensi itu sendiri.

DISIPLIN SISWA DALAM MELAKSANAKAN INSTRUKSI KELAS

Permasalahan melaksanakan instruksi kelas dapat dilihat dari salah satu TK swasta di Tangerang yang dituangkan dalam hasil observasi, refleksi observasi, dan refleksi mengajar. Sebagaimana permasalahan tentang kurangnya disiplin siswa dalam melaksanakan instruksi kelas yang telah dipaparkan di latar belakang, berikut ini adalah data dari permasalahan tersebut:

Tabel 1. Data Siswa Tidak Melaksanakan Instruksi

No.	Sumber Data	Indikator Masalah
1.	Observasi 3 Agustus 2022 (Lampiran observasi, hal. 42-47)	Terdapat dua siswa yang harus sering diingatkan untuk tidak mengganggu teman saat belajar, tidak jalan-jalan, bahkan antre pada saat mencuci tangan. Terdapat siswa dua yang membuka dan mengerjakan aktivitas lain di dalam buku siswa
2.	Observasi 10 Agustus 2022 (Lampiran observasi, hal. 37-41)	Terdapat dua siswa yang masih kurang di dalam melaksanakan instruksi guru di dalam kelas. Empat dari sembilan belas siswa masih kurang disiplin dalam duduk rapi dan mendengarkan penjelasan guru

3.	Observasi 23 Agustus 2022 (Lampiran observasi, hal. 48-53)	Ada 2 siswa yang cerita pada saat guru menjelaskan dan terdapat dua dari sembilan belas siswa masih kurang disiplin dalam duduk rapi dan mendengarkan penjelasan guru.
4.	Refleksi Observasi (Lampiran refleksi observasi, hal. 91-94)	Dua siswa bercerita dengan teman sebangkunya pada saat guru menjelaskan, terdapat siswa yang menunjukkan sikap tidak patuh dengan berjalan dan memainkan barang-barang yang ada dalam kelas tanpa izin dari guru
5.	Refleksi Mengajar 15 Agustus 2022 (Lampiran refleksi mengajar, hal. 85-87)	Terdapat dua siswa yang kurang fokus mendengarkan penjelasan dan instruksi pengerjaan LKS karena asyik bercerita
6.	Refleksi Mengajar 24 Agustus 2022 (Lampiran refleksi mengajar, hal. 88-90)	Terdapat tiga siswa tidak mendengarkan penjelasan atau instruksi dari guru misalnya memainkan <i>playdough</i> tidak sesuai instruksi.

Sumber: Penulis

Berdasarkan hasil laporan observasi dan praktik mengajar di TK-B pada salah satu TK swasta di Tangerang, yaitu siswa belum mampu sepenuhnya melaksanakan instruksi kelas dengan disiplin sesuai dengan data pada tabel di atas. Poin dalam disiplin siswa untuk melaksanakan instruksi yang tidak dijalankan terlihat pada saat siswa mengganggu teman saat belajar, berjalan-jalan selama pembelajaran, tidak antri pada saat mencuci tangan, beberapa siswa asyik cerita pada saat guru menjelaskan, memainkan barang-barang yang ada dalam kelas tanpa izin dari guru, serta terdapat siswa yang memainkan *playdough* tidak

sesuai instruksi. Dari beberapa masalah yang telah dipaparkan, Koza (2007) mengatakan bahwa daya konsentrasi anak lumayan singkat untuk anak usia dini, yakni 10 sampai 15 menit. Sehingga, dengan daya konsentrasi yang seperti ini, maka waktu fokus saat belajar juga lumayan singkat dan menstimulasi mereka untuk melakukan tindakan lain tanpa instruksi guru.

Masalah ketidakdisiplinan juga terjadi pada studi kasus di SD Negeri Cot Keu Eung Aceh Besar, bahwa di dalam kelas siswa melakukan berbagai penyimpangan yang mengganggu kelas untuk tetap kondusif misalnya siswa berjalan-jalan, bermain, dan ke toilet tanpa izin dari guru yang bersangkutan (Akamaluddin & Haqiqi, 2019). Faktor yang menyebabkan terjadi penyimpangan tersebut adalah dipengaruhi oleh faktor umur siswa yang masih berada dalam usia bermain dan kurangnya kesadaran bahwa belajar adalah satu hal yang penting untuk dilakukan (Akmaluddin & Haqiqi, 2019). Parinding & Tangkin (2022) dalam penelitian yang dilakukan pada salah satu TK Kristen di Jakarta Pusat menemukan siswa tidak mengangkat tangan terlebih dahulu sebelum menjawab dan tidak melaksanakan instruksi pemberian lem saat aktivitas menempel, kemudian peneliti memberikan tindakan berupa pemberian instruksi kepada siswa. Serta, penelitian yang dilakukan Febrianty & Cendana (2021) yang dilakukan secara daring, yakni terdapat siswa yang mematikan kamera, tidak mengikuti prosedur kelas daring, dan lupa mematikan mikrofon. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa guru perlu memiliki manajemen kelas dalam mengatur kondisi kelas agar siswa memiliki sikap disiplin pada saat pembelajaran dan menyadari akan tanggung jawabnya di sekolah.

Melalui pembahasan masalah yang telah dipaparkan di atas, terbukti masih banyak kesenjangan yang terjadi terkait kedisiplinan siswa selama mengikuti proses pembelajaran, baik yang ditemukan oleh penulis di lapangan maupun dari penelitian beberapa ahli. Sehingga, dari permasalahan tersebut memantapkan penulis bahwa permasalahan yang muncul sangat krusial dan harus segera diatasi dalam mendisiplinkan siswa selama kegiatan pembelajaran.

PENERAPAN PENGHARGAAN DAN KONSEKUENSI TERHADAP DISIPLIN SISWA MELAKSANAKAN INSTRUKSI KELAS

Hasil observasi yang ditemukan dan praktik mengajar (refleksi mengajar, hal. 85-90) bahwa terdapat cara yang diterapkan guru untuk membantu dalam manajemen kelas baik, yakni guru menerapkan penghargaan dan konsekuensi untuk mendisiplinkan siswa dalam melaksanakan instruksi selama pembelajaran. Dalam penerapannya, guru menggunakan penghargaan berupa kalimat pujian seperti “*very good!*”, *good!*, keren! (lampiran observasi, hal.37-53), stiker (*smile/sad*) (lampiran umpan balik V, hal. 81-82), dan menuliskan nama siswa di papan tulis (lampiran umpan balik V, hal 81-82), Sedangkan konsekuensi yang guru berikan berupa teguran dan penerapan peraturan kelas kepada siswa (lampiran observasi hal. 37-53), serta menuliskan nama siswa di bawah gambar stiker (*sad*) (lampiran umpan balik V, hal 81-82). Oleh karena itu, pemberian penghargaan dan konsekuensi secara utuh dilaksanakan oleh guru dalam kelas TK-B dan terlihat beberapa siswa menaati kesepakatan yang ada.

Keadaan kelas pada saat observasi dan praktik mengajar yang dilakukan oleh penulis ialah beberapa siswa berusaha untuk melaksanakan instruksi yang

disampaikan oleh guru secara berulang-ulang selama proses pembelajaran, baik itu prosedur dan peraturan kelas maupun instruksi dalam pengerjaan aktivitas LKS siswa. Pemberian penghargaan memacu siswa untuk mengikuti siswa lainnya yang telah mendapatkan penghargaan berupa pujian atau stiker dari guru dan akan memotivasi siswa untuk melakukan yang terbaik. Sedangkan, konsekuensi yang penulis berikan kepada siswa ialah berupa teguran langsung dengan menyebut nama siswa dan memberitahukan kesalahannya. Selain itu, penulis juga menuliskan nama siswa di bawah stiker (*sad*) (lampiran umpan balik V, hal. 81-82).

Penulis menyadari bahwa pemberian penghargaan dan konsekuensi harus dengan konsisten diterapkan kepada siswa agar kelas tetap kondusif dan siswa mampu menerapkan setiap instruksi dengan jelas (lampiran umpan balik VI, hal. 83-84). Penulis juga menyadari bahwa terdapat siswa yang terkendala memahami instruksi kelas namun malu mengatakannya. Sehingga, penulis berinisiatif untuk mendekati diri dan menanyakan kepada siswa yang bersangkutan kendala yang dialaminya serta tidak memberikan konsekuensi namun memberikan bimbingan langsung kepadanya. Sehubungan dengan hal tersebut, penulis juga menyadari bahwa masih berusaha menyampaikan instruksi kelas dengan jelas kepada siswa, nyata dalam *feedback* yang diberikan mentor, beliau menyarankan untuk “sebelum memulai belajar, siswa difokuskan apa saja yang akan dilakukan dalam pembelajaran. Pada saat itu juga guru dapat membuat kesepakatan agar siswa melaksanakan instruksi dengan baik. Hal ini akan membuat kelas lebih kondusif dan memudahkan guru dalam memberikan arahan.” (lampiran umpan balik II, hal 83-84) dan “semakin baik jika dalam presentasi, siswa juga diberikan penjelasan

materi secara singkat seperti menjelaskan tentang boy atau girl walaupun kegiatan merupakan kegiatan motorik karena masih dalam tema yang sama yaitu komunitas” (lampiran umpan balik II, hal. 75-76)”. Oleh karena itu, penerapan penghargaan dan konsekuensi tentunya menjadi tanggung jawab besar bagi guru untuk konsisten menerapkannya dan menyampaikannya kepada siswa dengan jelas untuk menciptakan kelas yang kondusif.

Penelitian tindakan kelas di Sekolah Kristen ABC di Sulawesi Utara yang dilakukan oleh Gultom (2016), juga menunjukkan bahwa pemberian penghargaan dan konsekuensi bagi siswa memberi pengaruh dalam menumbuhkan kedisiplinan. Penghargaan dan konsekuensi berhasil menumbuhkan disiplin siswa yang juga dilakukan oleh Indrawati & Maksum (2013) dalam penelitiannya menunjukkan hasil instrumen penelitian sebesar 84,96% dari batas keberhasilan minimum 75%. Penggunaan penghargaan dan konsekuensi juga membantu siswa untuk taat peraturan, sehingga pengelolaan kelas yang konsisten menerapkan hal ini dapat membantu mendisiplinkan siswa (Kristiana & Setyaningtyas, 2017). Penelitian Wijaya, Wijayanti, & Muslim (2019), menjelaskan bahwa menerapkan peraturan dengan memberikan penghargaan kelas mampu membuat siswa termotivasi untuk disiplin.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa pemberian penghargaan dan konsekuensi dapat menjadi salah satu solusi untuk menumbuhkan disiplin siswa, karena siswa akan termotivasi untuk disiplin melaksanakan instruksi kelas. Selain itu, guru dalam penerapan penghargaan dan konsekuensi harus konsisten dan tetap menjalin komunikasi personal dalam

mengarahkan siswa karena siswa memiliki kendalanya masing-masing dalam memahami instruksi kelas.

PEMBAHASAN

Instruksi kelas merupakan satu cara yang guru lakukan kepada siswa dengan tujuan siswa mampu melaksanakan arahan yang guru berikan selama proses pembelajaran, baik itu prosedur dan peraturan kelas maupun instruksi dalam mengerjakan suatu aktivitas kelas. Bagi siswa TK-B, pemberian instruksi yang jelas akan memudahkan siswa dalam memahami arahan guru dan menjalankan setiap arahan tersebut sebagaimana adanya. Dengan adanya pembiasaan memberikan instruksi yang jelas guru juga akan terbantu dalam manajemen kelas untuk tetap kondusif dan meminimalisir perilaku menyimpang siswa. Selain itu, pemberian instruksi secara berulang-ulang juga perlu untuk dilakukan, tujuannya mengingatkan siswa akan setiap hal-hal penting yang menjadi pemahaman jangka panjang sehingga akan menanamkan sikap disiplin dalam diri. Dalam hal ini, guru tentunya memiliki sikap sabar dan konsisten untuk terus melakukan hal tersebut dalam kelas, serta membutuhkan satu cara yang membantu guru dalam manajemen kelas untuk menciptakan satu ruang bagi siswa menumbuhkan aspek disiplin. Ditinjau dari filsafat pendidikan Kristen dalam kerangka kerja epistemologis-metafisik oleh Knight (2009) menjelaskan bahwa penyampaian setiap instruksi pembelajaran haruslah merekonsiliasi siswa untuk menyadari diri mereka yang berharga dan dikasihi Allah, serta memaksimalkan diri untuk disiplin demi kemuliaan Allah terlebih khusus untuk siswa dalam jenjang TK.

Sasaran dari pemberian penghargaan dan konsekuensi kepada siswa khususnya bagi TK-B terhadap kedisiplinan siswa melaksanakan instruksi kelas menjadi satu cara yang membantu guru dalam manajemen kelas agar tetap kondusif dan siswa senantiasa disiplin dalam pembelajaran. Selain itu, penerapan ini menjadi cara yang membuat siswa menyadari sekaligus memotivasi siswa dalam bertindak. Artinya, dalam penerapan penghargaan akan menolong siswa untuk bertindak sesuai dengan harapan guru yang telah disepakati bersama-sama, sehingga secara tidak langsung membawa siswa semakin hidup dalam hal positif dan pada dasarnya guru melakukan hal ini untuk membuat siswa menyadari tentang kebenaran yang sesungguhnya. Sedangkan, dalam penerapan konsekuensi siswa akan berusaha menyadari kesalahannya dan berusaha untuk berubah ke arah yang lebih baik. Kenyataannya siswa tidak luput melakukan penyimpangan-penyimpangan dalam melaksanakan instruksi kelas, karena siswa sebagai manusia ciptaan Allah memiliki natur berdosa.

Natur manusia adalah berdosa dan pada kondisi ini manusia telah terpisah dengan Allah, sehingga manusia seringkali mengandalkan kehendaknya sendiri. Manusia tidak lepas dari sikap angkuh yang selalu menganggap diri benar, suci, dan bijaksana (Calvin, 2000). Hal inilah yang kerap terjadi dalam diri kita, guru dan siswa. Siswa akan memiliki keinginan untuk menganggap dirinya benar dalam tindakan yang dilakukan. Sehingga, peran guru dalam hal ini adalah hendaknya bertindak untuk menyatakan kesalahan siswa dan membawa siswa menyadari akan kesalahannya. Debora & Han (2020) mengatakan bahwa guru yang telah lahir baru dan mengandalkan Roh Kudus akan mampu menuntun siswa dalam ketaatan melaksanakan instruksi kelas. Keberadaan guru Kristen juga

menjadi kunci dalam mewujudkan kelas yang holistik dan transformatif untuk pembentukan disiplin siswa melaksanakan instruksi kelas sebagai pemulihan gambar dan rupa Allah. Penulis dalam *paper* 1 juga menjabarkan bahwa pembelajaran yang dalam metode transformatif digunakan oleh guru di dalam menumbuhkan kedisiplinan siswa, perilaku disiplin merupakan karakter yang berkenaan kepada Allah dan implikasi untuk menerapkan kedisiplinan tersebut adalah bentuk untuk menyadari dan mensyukuri kemuliaan-Nya. Salah satu cara untuk menerapkan pembelajaran transformatif bagi siswa ialah melalui penerapan penghargaan dan konsekuensi untuk memahami kebenaran yang sesungguhnya (Telaumbanua, 2018). Oleh karena itu, sebagai seorang guru Kristen hendaknya menerapkan penghargaan dan konsekuensi bagi siswa dengan konsisten dan menggunakan berbagai cara yang mampu membawa siswa sungguh memahami tindakan yang dilakukan dalam disiplin melaksanakan instruksi kelas.

Kedisiplinan siswa melaksanakan instruksi kelas berkaitan dengan disiplin belajar siswa. Disiplin belajar adalah kondisi sadar dan inisiatif siswa dalam melaksanakan instruksi kelas berupa prosedur dan peraturan kelas yang berlaku serta arahan mengerjakan aktivitas kelas untuk menciptakan kondisi belajar yang kondusif untuk mencapai tujuan pembelajaran. Berdasarkan fokus kajian 4 permasalahan yang terjadi dalam kelas TK-B dipengaruhi oleh faktor secara internal yakni berkaitan dengan faktor emosional siswa yang berpengaruh pada tindakannya, seperti yang ditemukan dalam kelas bahwa siswa memilih untuk mengganggu teman saat belajar, memilih untuk mengerjakan aktivitas lain dalam buku kegiatan siswa tanpa instruksi lebih lanjut dari guru, memilih mematikan kamera selama pembelajaran, meminta izin untuk minum dan ke toilet tanpa

menggunakan fitur angkat tangan, dan memilih untuk berjalan-jalan, serta memainkan barang-barang yang ada dalam kelas tanpa izin.

Faktor eksternal juga menjadi pengaruh bagi siswa untuk melakukan ketidakdisiplinan dalam belajar, misalnya siswa memilih untuk bercerita dan mendengarkan cerita dengan teman sebangkunya dari pada mendengarkan instruksi guru dan akibatnya siswa lambat dalam menyelesaikan aktivitas kelas. Oleh karena itu, ketidakdisiplinan siswa dapat terjadi dari dua faktor yang sangat berpengaruh dalam disiplin belajar siswa dan hal ini perlahan-lahan dapat diatasi melalui guru sebagai penuntun yang mampu menyusun struktur kelas untuk memungkinkan siswa mengalami arti kehidupan sesuai pandangan hidup yang Alkitabiah (Van Brummelen, 2009). Hal ini sejalan dengan menerapkan pemberian penghargaan dan konsekuensi sebagai alat dalam struktur sebuah kelas.

Analisis temuan penerapan penghargaan dan konsekuensi bagi siswa di kelas TK-B setelah menerapkan hal ini adalah selama proses pembelajaran guru (penulis) melakukan pengamatan terhadap siswa baik pada saat melakukan observasi maupun pada saat mengajar yang berhubungan dengan perilaku siswa selama mengikuti pembelajaran, hal ini dapat dibuktikan melalui hasil observasi dan refleksi guru bahwa terdapat “siswa mengganggu teman saat belajar, berjalan-jalan selama pembelajaran, tidak antre pada saat mencuci tangan, beberapa siswa asyik cerita pada saat guru menjelaskan, memainkan barang-barang yang ada dalam kelas tanpa izin dari guru” (lampiran observasi, hal. 37-53 dan lampiran refleksi guru, hal. 85-90).

Hal tersebut terjadi oleh karena guru kurang dalam manajemen kelas, terutama dalam menetapkan batasan selama proses pembelajaran. Sehingga guru

kemudian menerapkan pemberian apresiasi (penghargaan) bagi siswa dilakukan selama guru melaksanakan pembelajaran dengan konsisten menuliskan nama siswa yang berhasil melaksanakan instruksi kelas di bawah gambar *smile*. Hal ini dapat dibuktikan dari komentar mentor 15 Agustus 2022 yang diberikan setelah melakukan pengajaran bahwa guru menunjukkan konsistensi dalam menerapkan kesepakatan yaitu menuliskan nama siswa di bawah gambar *smile* pada pembelajaran Tematik” (lampiran umpan balik V, hal. 81-82).

Tindakan yang dilakukan guru (penulis) dalam memberikan *penghargaan* kepada siswa ketika siswa berhasil melaksanakan setiap instruksi kelas yang diberikan, yaitu pada saat siswa menggunakan *hand signal* sebagai prosedur kelas (mengangkat tangan 1 jari sebelum menjawab, 2 jari jika akan izin ke toilet, ataupun 3 jari pada saat izin minum air), maka guru memberikan pujian kepada siswa dengan menggunakan kata “*good*, terima kasih A, OK! silahkan”; pada saat siswa duduk rapi selama guru menjelaskan, maka guru memberikan *penghargaan* berupa pujian “terima kasih A sudah duduk rapi, dan menuliskan nama siswa di bawah gambar *smile*”; dan ketika siswa aktif menjawab pertanyaan dengan tetap mengikuti instruksi untuk angkat tangan kemudian menjawab pertanyaan, maka guru memberikan kesempatan pertama bagi siswa yang melaksanakan instruksi kelas untuk menjawab dan memberikan kalimat pujian misalnya “*good*, *very good*, keren, hingga pemberian stiker” pada saat siswa berhasil menjawab pertanyaan dengan percaya diri. Dalam pemberian penghargaan ini siswa senang dan bersemangat, serta berusaha menaati setiap instruksi yang guru berikan selama pembelajaran.

Siswa yang tidak mampu membangun kondisi kelas kondusif, maka diberikan konsekuensi berupa teguran. Pemberian konsekuensi juga diterapkan oleh guru (penulis) selama melakukan pembelajaran. Konsekuensi yang nyata diberikan ialah menuliskan nama siswa di bawah gambar *sad* pada papan tulis. Hal ini dapat dibuktikan dari komentar mentor 15 Agustus 2022 yang diberikan setelah melakukan pengajaran bahwa guru sudah menunjukkan konsistensi dalam menerapkan kesepakatan (konsekuensi), yaitu menuliskan nama siswa di bawah gambar *sad* pada pembelajaran Tematik. (lampiran umpan balik V, hal. 81-82).

Tindakan yang dilakukan guru (penulis) dalam memberikan konsekuensi kepada siswa dari beberapa permasalahan yang muncul dalam fokus kajian 4 ialah pada saat 1) siswa mengganggu teman saat belajar, jalan-jalan dalam kelas, bahkan tidak antre selama mencuci tangan, maka guru menegur siswa dengan menyebutkan nama dan memberitahukan kesalahan yang dilakukan; 2) terdapat empat dari sembilan belas siswa masih kurang disiplin dalam duduk rapi dan mendengarkan penjelasan guru, maka tindakan yang dilakukan ialah guru menegur siswa dengan menyebutkan nama dan memperingati siswa akan kesalahan yang dilakukan dan menuliskan nama siswa pada stiker *sad* apabila siswa berulang kali melakukan kesalahan yang sama; 3) beberapa siswa yang cerita pada saat guru menjelaskan, maka tindakan yang dilakukan guru adalah guru menegur siswa dengan menyebutkan nama, memperingati siswa akan kesalahan yang dilakukan dan menuliskan nama siswa pada stiker *sad* apabila siswa berulang kali melakukan kesalahan yang sama; 4) siswa bercerita dengan teman sebangkunya sedang guru menjelaskan, terdapat siswa yang menunjukkan sikap tidak patuh dengan memainkan barang-barang yang ada dalam kelas tanpa

izin dari guru, maka tindakan yang guru berikan ialah menuliskan nama siswa pada stiker *sad*.

Terdapat siswa yang kurang fokus mendengarkan penjelasan dan instruksi pengerjaan LKS karena asyik bercerita, maka tindakan yang guru lakukan adalah menjelaskan ulang kepada siswa dengan memberikan umpan balik berupa pertanyaan “sudah paham semua?” (Sambil mengacungkan jempol), guru juga menegur siswa untuk tidak bercerita dengan siswa lainnya, jika melakukan hal yang sama, maka siswa yang bersangkutan harus siap dipisahkan satu sama lain;

7) siswa tidak mendengarkan penjelasan atau instruksi dari guru misalnya memainkan *playdough* tidak sesuai instruksi, maka guru menjelaskan ulang kepada siswa dengan memberikan umpan balik berupa pertanyaan “sudah paham semua?”, dan juga membantu siswa yang kesulitan menyelesaikan aktivitas kelas dengan melakukan pembimbingan langsung.

Dari analisa penerapan tersebut, maka dapat dikatakan bahwa guru adalah penuntun yang memimpin kelas hendaknya mampu menyadari bahwa kelas merupakan komunitas bertumbuh. Van Brummelen (2009) menjelaskan bahwa komunikasi dalam sebuah komunitas adalah hal terpenting untuk membangun komunitas kelas yang jujur dan terbuka serta menciptakan kondisi belajar yang kondusif. Sebagai orang yang memiliki tanggung jawab manajemen kelas, guru harus mampu membimbing siswa untuk mau belajar disiplin dengan keunikan setiap pribadi. Penerapan penghargaan dan konsekuensi bagi siswa mampu menjadi solusi dalam permasalahan yang ada, karena dengan menerapkan penghargaan dan konsekuensi siswa akan menyadari akan kebaikan Allah dan mengimplementasikan karakter Ilahi. Namun, penulis menyadari bahwa guru juga

perlu memberikan batasan dalam menerapkan penghargaan dan konsekuensi dengan tujuan agar siswa tidak ketergantungan pada kedua hal ini, sehingga siswa dapat lebih mandiri dan menyadari keberadaan dirinya dan mengekspresikan diri dengan leluasa namun tetap memiliki batasan melaksanakan setiap instruksi kelas, hal ini juga menjadi sorotan penting untuk guru mengembangkan kreativitas dalam manajemen kelas sehingga penyimpangan-penyimpangan yang terjadi dapat teratasi.

Hasil dari penerapan pemberian penghargaan dan konsekuensi yang dialami oleh penulis selama 5 minggu menjalankan praktik lapangan ialah pada minggu 1-2 guru tidak melakukan tindakan apa-apa, dalam minggu ini masih berada dalam tahap penyesuaian dengan kondisi kelas, sehingga penulis belum menerapkan penghargaan dan konsekuensi. Kondisi awal sebelum penerapan ialah kondisi kelas sangat tidak kondusif, siswa belum terbiasa dengan setiap prosedur kelas, sehingga selama dua minggu guru hanya melakukan pendekatan dengan menciptakan suasana menyenangkan dan memberitahukan peraturan kelas namun tidak sepenuhnya menerapkan hal ini. Di minggu 3, penulis mulai menerapkan penghargaan dan konsekuensi ini dalam kelas yakni selama 6 kali pengajaran. Dalam pertemuan pertama, sebagian besar dari 19 siswa masih belum disiplin, misalnya terdapat siswa yang lupa menggunakan *hand signal*, dan hal ini belum efektif meskipun beberapa siswa menyukai penerapan dari cara ini.

Minggu 4 siswa sudah mulai terbiasa dengan penerapan penghargaan dan konsekuensi, sehingga mendorong mereka untuk lebih taat karena penulis dan wali kelas siswa TK-B pun menerapkan pemberian penghargaan dan konsekuensi bagi siswa, misalnya tujuh belas sampai delapan belas dari 19 siswa sudah mampu

mengingat dan melaksanakan *hand signal* dengan taat, tujuh belas siswa sudah mampu menjalankan instruksi yang guru sampaikan sebelum mengerjakan aktivitas kelas berupa LKS, delapan belas hingga sembilan belas siswa sudah duduk rapi dan fokus kepada guru di depan kelas. Dan pada minggu 5, penulis mengamati bahwa keadaan kelas mengalami peningkatan kedisiplinan dan mulai kondusif karena dari sembilan belas siswa sudah melaksanakan instruksi kelas dengan taat, hal ini sesuai dengan indikator masalah yaitu taat mendengarkan guru saat pelajaran sedang berlangsung, konsisten mengingat setiap prosedur dan instruksi pengerjaan tugas yang diberikan, misalnya menggunakan *hand signal* siswa serta memastikan kembali instruksi yang guru berikan sesuai dengan yang siswa kerjakan, sesuai dengan indikator masalah yaitu taat terhadap tata tertib dan prosedur di kelas dan memiliki tingkah laku yang menyenangkan selama siswa mengikuti pembelajaran di kelas. Keunikan penerapan penghargaan dan konsekuensi yang guru berikan bagi kelas TK-B adalah penerapan ini didasari bahwa apa yang dilakukan oleh siswa sesuai dengan apa yang Allah kehendaki, pada saat siswa mendapatkan konsekuensi berupa teguran, maka guru tidak lepas untuk mengingatkan siswa bahwa apa yang dilakukan tidak berkenan kepada Allah. Begitu pula pada saat guru mendapatkan penghargaan, guru mengajak siswa untuk bersyukur dengan pencapaian yang diterima dan tidak menjatuhkan teman lain yang belum dapat merasakan hal yang sama. Dengan demikian, penerapan penghargaan dan konsekuensi dapat membuat siswa disiplin dalam melaksanakan instruksi dengan baik.

KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Penerapan penghargaan dan konsekuensi untuk menumbuhkan kedisiplinan dalam melaksanakan instruksi kelas siswa TK-B di Tangerang mengalami pertumbuhan yang cukup signifikan dan terlihat pada minggu kelima, sembilan belas siswa mampu melaksanakan setiap instruksi dengan disiplin terhadap prosedur dan peraturan kelas, konsisten mengingat setiap prosedur dan instruksi pengerjaan tugas yang diberikan. Disiplin melaksanakan instruksi yang diterapkan berfungsi membentuk perilaku siswa TK-B dalam menaati prosedur dan peraturan kelas, serta siswa mampu menyelesaikan setiap aktivitas kelas sesuai dengan instruksi yang ada. Disiplin melaksanakan instruksi tidak lepas dari peran guru dalam manajemen kelas.

Penerapan penghargaan dan konsekuensi bagi siswa dapat menumbuhkan kedisiplinan siswa TK-B dalam melaksanakan instruksi kelas sehingga kelas menjadi lebih kondusif dan terarah. Selain itu, siswa dapat menyadari kehidupannya untuk mencerminkan karakter serupa dengan Kristus. Hal ini terlihat dari tujuan adanya penghargaan dan konsekuensi, yaitu menyadarkan siswa dari hal-hal yang dapat menghambat kelancaran pembelajaran dan menyadarkan kembali kepada hal-hal yang diharapkan bagi siswa selama pembelajaran. Penulis akhirnya menyadari bahwa penerapan penghargaan dan konsekuensi dengan konsisten dalam menumbuhkan kedisiplinan siswa TK-B pada saat melaksanakan instruksi efektif bagi siswa untuk menumbuhkan kedisiplinan, karena siswa akan termotivasi untuk disiplin melaksanakan instruksi kelas. Selain itu, pemberian penghargaan dan konsekuensi yang dilakukan

tentunya disampaikan dengan jelas, dan sesuai dengan karakteristik siswa karena siswa memiliki kendalanya masing-masing dalam memahami instruksi kelas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penghargaan dan konsekuensi dapat membangun disiplin siswa dalam melaksanakan instruksi yang diberikan.

SARAN

Berdasarkan analisis pembahasan di atas, maka saran peneliti dalam penyusunan proyek akhir ini adalah pertama, guru harus konsisten dan memiliki penentuan batasan dalam penerapan penghargaan dan konsekuensi yang diterapkan dalam kelas khususnya untuk siswa TK dalam mengukur kedisiplinan siswa. Pada saat guru tidak konsisten maka akan timbul penyimpangan perilaku bagi siswa dan tentunya dilakukan pembatasan sejauh mana penghargaan dan konsekuensi diterapkan sehingga siswa tidak selalu terikat pada cara ini. Kedua, dalam pemberian penghargaan dan konsekuensi hendaknya memiliki jangka waktu panjang dalam penelitiannya, supaya secara keseluruhan peneliti melihat perkembangan siswa dalam kelas. Ketiga, pemberian penghargaan dan konsekuensi jika ingin diterapkan oleh guru perlu memikirkan penghargaan yang menolong siswa mampu memaknai apa yang telah dilakukannya.